

VARIASI RAGAM BAHASA MAHASISWA INDONESIA DAN RELEVANSI TEORI LABOV

Ridwan Andi Mattoliang¹, Ahmad²

ridwan.andi.mattoliang@unm.ac.id¹

ahmad@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar^{1, 2}

Abstract

This narrative review examines patterns of language variation among Indonesian university students during the 2024–2025 period and evaluates the contemporary relevance of William Labov's sociolinguistic theory, particularly his proposition that age and gender function as key social variables influencing linguistic choices. The study synthesizes findings from open-access journals indexed in SINTA, Scopus, and DOAJ, focusing on empirical research that documents linguistic practices in academic and digital communication contexts. The review highlights three major trends: the increasing hybridization of formal and informal registers, the rise of digital-mediated linguistic features shaped by social media environments, and the persistence of sociolinguistic stratification across gender and age groups. Evidence indicates that Labov's theoretical framework remains analytically robust for understanding linguistic behavior in contemporary Indonesian higher education, although new variables such as technological exposure, online interaction norms, and digital literacy present additional layers of complexity. The synthesis underscores the importance of integrating classical sociolinguistic theory with emerging digital communication studies to accurately map language dynamics among younger populations. Implications for academic language development, curriculum design, and sociolinguistic research directions in Indonesia are also discussed.

Keywords: *Language variation, Indonesian students, Sociolinguistics, Labov's theory, Social variation.*

Intisari

Artikel ini merupakan telaah naratif mengenai ragam bahasa di kalangan mahasiswa Indonesia tahun 2024–2025, dengan fokus pada relevansi teori William Labov tentang pengaruh variabel sosial (usia, gender) terhadap variasi bahasa. Studi ini mensintesis temuan dari jurnal-jurnal open access terindeks SINTA, Scopus, dan DOAJ (10 sumber, tahun 2024–2025) tentang penggunaan ragam bahasa mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai ragam (formal, informan, slang, lokal) sesuai konteks sosial dan komunikasi sehari-hari. Misalnya, Damayanthi et al. (2023) melaporkan bahwa di kelas daring ITB STIKOM Bali mayoritas mahasiswa lebih sering menggunakan ragam bahasa lisan santai (66%) dibanding lisan baku (34%), serta ragam tulis tidak baku (78%) dibanding tulis baku (22%). Ragam informal dan slang juga dominan dalam

interaksi mahasiswa (misalnya bahasa gaul dalam media sosial), yang selanjutnya berpengaruh pada kualitas penggunaan bahasa baku. Penelitian lain menyoroti faktor lokasi dan latar sosial: Ambarwati et al. (2024) menemukan bentuk ragam konsultatif, santai, dan akrab pada mahasiswa rantau, serta pengaruh penggunaan bahasa Jawa lokal di kampus terhadap pola bahasa sehari-hari mereka. Ulhanah et al. (2025) menegaskan bahwa variasi dialek (misalnya dialek Brebes) di kalangan mahasiswa rantau di UNNES dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial. Secara keseluruhan, temuan-temuan terkini ini konsisten dengan teori Labov, di mana variabel sosial (usia, gender, kelompok sosial) terbukti memengaruhi variasi ragam bahasa. Dengan kata lain, Labov (1966) masih relevan dalam konteks mahasiswa Indonesia, karena pola variasi bahasa tetap dikaitkan dengan identitas sosial dan situasi komunikasi.

Kata Kunci: ragam bahasa, mahasiswa Indonesia, sosiolinguistik, teori Labov, variasi sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mencerminkan identitas sosial dan norma budaya pengguna. Ragam bahasa adalah variasi dalam sistem bahasa yang muncul karena perbedaan konteks sosial, topik, medium, dan variabel sosial seperti usia atau jenis kelamin (Chaer & Agustina, 2010). Teori sosiolinguistik klasik William Labov (1966) menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial (usia, gender, kelas sosial, lokasi) sangat berpengaruh terhadap pola variasi bahasa. Labov menemukan, misalnya, perbedaan pengucapan bunyi /r/ antar kelompok usia dan gender dalam masyarakat Philadelphia. Di Indonesia, relevansi teori ini perlu ditinjau ulang dalam konteks mahasiswa yang sangat beragam daerah asalnya. Kajian-kajian sosiolinguistik baru menegaskan kembali temuan serupa: misalnya, Ulhanah et al. (2025) menulis bahwa “studi sosiolinguistik tentang variasi dialek menunjukkan bagaimana variabel sosial seperti kelompok sosial, usia, jenis kelamin, dan lokasi geografis mempengaruhi bagaimana orang dan kelompok menggunakan bahasa”. Artinya, sebagaimana Labov, penelitian kontemporer juga melihat usia dan gender sebagai kunci perbedaan ragam bahasa. Namun, konteks mahasiswa Indonesia memiliki karakteristik unik (mahasiswa rantau, dominasi media sosial, pengaruh bahasa daerah) yang perlu diperiksa dengan data terverifikasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah narrative review. Sumber data dikumpulkan dari publikasi jurnal ilmiah open access (terindeks SINTA, Scopus, DOAJ) selama tahun 2024–2025. Fokus pemilihan artikel adalah yang meneliti ragam bahasa di kalangan mahasiswa Indonesia dan membahas pengaruh faktor sosial (usia, gender, latar belakang etnis/dialek, dll). Sebanyak hingga 10 artikel dipilih berdasarkan relevansi dan ketersediaan akses. Metode review bersifat deskriptif dan analitis: setiap studi dipelajari temuan kuncinya, khususnya mengenai pola penggunaan bahasa formal/nonformal, slang, penggunaan bahasa daerah, serta catatan

hubungan dengan variabel sosial. Sintesis hasil memetakan temuan utama, menyusunnya berdasarkan topik (ragam formal/informal, slang, perbedaan dialek, dll), dan menganalisis keselarasan dengan teori Labov.

HASIL PENELITIAN

Berbagai penelitian menyajikan hasil yang saling melengkapi tentang variasi ragam bahasa mahasiswa dan hubungan dengan faktor sosial:

- **Variasi Formal–Informal dan Slang:**

Sejumlah studi menyoroti dominasi ragam informal atau slang dalam interaksi mahasiswa. Bakker et al. (2024) menunjukkan bahwa bahasa slang mendominasi interaksi sosial mahasiswa karena sifatnya santai dan inklusif. Namun, penggunaan slang yang berlebihan di konteks formal berisiko melemahkan komunikasi akademis dan mengurangi penghormatan terhadap ragam baku. Demikian pula, Sitorus et al. (2024) melaporkan bahwa mahasiswa kerap menggunakan bahasa gaul dan singkatan dalam komunikasi sehari-hari, yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia baku dan menghambat perkembangan bahasa resmi. Temuan Balqissyah et al. (2024) juga menunjukkan kecenderungan penggunaan ragam informal dalam situasi sosial, sedangkan ragam formal lebih dominan di lingkungan akademik. Secara keseluruhan, tren ini menggambarkan adaptasi mahasiswa terhadap gaya komunikasi santai (terutama era media sosial), namun juga tantangan mempertahankan bahasa baku.

- **Pengaruh Bahasa Daerah dan Konteks Budaya Lokal:**

Mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah melaporkan penggunaan ragam daerah dalam interaksi kampus. Ambarwati et al. (2024) menemukan tiga ragam utama dalam kelompok mahasiswa rantau: ragam konsultatif (semi-formal), ragam santai, dan ragam akrab. Perbedaan ini terutama terkait tingkat formalitas dan kedekatan sosial antar lawan bicara. Studi tersebut menambahkan bahwa dominasi penggunaan bahasa Jawa di lingkungan kampus secara signifikan mempengaruhi pola ragam bahasa harian mahasiswa. Artinya, mahasiswa cenderung memasukkan elemen lokal (dialek Jawa) ke dalam bahasa sehari-hari mereka. Selaras, Ulhanah et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa rantau asal Brebes di UNNES menggunakan dialek Brebes sebagai ragam daerah dalam komunikasi sehari-hari. Variasi dialek Brebes yang muncul – dalam fonologi, morfologi, leksikal, dan pragmatik – menggambarkan adaptasi bahasa dan pelestarian identitas daerah di lingkungan kampus yang multikultural. Kedua studi ini menekankan peran lokasi geografis dan kelompok sosial dalam membentuk ragam bahasa, yang merupakan salah satu aspek utama kajian sosiolinguistik.

- **Variabel Sosial (Usia, Gender):**

Walaupun literatur khusus gender dan usia dalam konteks mahasiswa terbatas, beberapa hasil menguatkan pengaruh variabel tersebut. Studi makro ICCL (Rahmawati et al., 2025) menuliskan bahwa kajian sosiolinguistik ragam bahasa mencakup faktor usia dan gender. Ulhanah et al. (2025) pada pendahulunya pun menyatakan bahwa usia dan jenis kelamin adalah variabel sosial kunci yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Temuan ini diperkuat oleh Putri (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan variasi bentuk bahasa yang berbeda

antara ranah formal dan informal, dan pola variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial yang melekat pada penutur, termasuk generasi dan kecenderungan perilaku komunikasi. Temuan Putri menyiratkan bahwa kelompok usia yang sama (mahasiswa) memiliki kecenderungan linguistik yang khas, terutama dalam penggunaan kosakata yang merepresentasikan identitas muda dan jejaring sosial digital.

Secara implisit, beberapa hasil kuantitatif juga mendukung hal ini. Misalnya, Durasi generasi – yang secara umum berkorelasi dengan usia – terlihat dalam penggunaan bahasa gaul: Generasi Z (mahasiswa saat ini) lebih sering menggunakan ragam bahasa prokem dibanding generasi sebelumnya. Dalam penelitian Balqissyah et al. (2024), sebagian besar responden berusia 17–22 tahun (usia mahasiswa awal) dan menunjukkan dominasi bahasa informal, yang mencerminkan kecenderungan generasi muda. Selain itu, Balqissyah et al. melaporkan 79% responden adalah perempuan; walau penelitian itu tidak eksplisit mengkorelasikan gender dengan ragam, literatur sosiolinguistik menyebut bahwa perempuan cenderung lebih mempertahankan ragam baku dibanding laki-laki. Secara keseluruhan, pola-pola ini konsisten dengan hipotesis Labov: usia dan gender berkorelasi dengan pilihan ragam bahasa. Walaupun tidak semua studi menyebutkan data terpisah menurut gender, kesimpulannya mendukung bahwa variabel sosial tetap relevan dalam menjelaskan variasi bahasa.

• **Sintesis Temuan:**

Keseluruhan hasil di atas mengarah pada gambaran bahwa mahasiswa Indonesia menggunakan berbagai ragam sesuai situasi (formal, santai, atau regional), dan faktor sosial memediasi pola ini. Labov berargumen bahwa bahasa mencerminkan stratifikasi sosial; temuan-temuan terkini mengkonfirmasi hal tersebut. Contohnya, pemuda (usia mahasiswa) mudah mengadopsi bahasa gaul, sementara konteks akademik mendorong penggunaan ragam baku. Penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa juga menegaskan pentingnya identitas sosial dan adaptasi dalam kelompok (mis. mahasiswa rantau mempertahankan dialek asalnya). Secara lebih luas, semua studi menyimpulkan perlunya kesadaran berbahasa sesuai konteks agar ragam baku tidak tergeser (Labov menyebut ini sebagai style shifting antara lingkar sosial berbeda). Oleh karena itu, temuan ini meneguhkan relevansi teori Labov; variabel seperti usia, gender, dan latar sosial masih terlihat sebagai determinan variasi ragam bahasa mahasiswa Indonesia.

PENUTUP

Kajian naratif ini membuktikan bahwa teori Labov tentang variabel sosial dalam variasi bahasa tetap relevan dalam konteks mahasiswa Indonesia era 2024–2025. Berbagai penelitian empiris (berbasis kuantitatif maupun kualitatif) yang ditinjau menunjukkan pola-pola variasi bahasa konsisten dengan pengaruh usia, jenis kelamin, dan faktor sosial lainnya. Mahasiswa cenderung memilih ragam bahasa (formal vs informal, penggunaan slang, penggunaan bahasa daerah) sesuai profil sosial dan situasi komunikasi. Misalnya, generasi muda cenderung dominan menggunakan slang, sedangkan kebutuhan akademis mendorong penggunaan

ragam baku. Selain itu, mahasiswa rantau mempertahankan dialek asalnya dalam interaksi kampus, menegaskan pentingnya konteks geografis dan budaya. Karena itu, kajian laboratorium Labov tentang age grading dan gender differences masih diterapkan: bahasa berkembang sesuai usia dan peran sosial pembicara. Temuan-temuan ini sangat penting bagi penelitian sosiolinguistik lanjutan, misalnya untuk merancang kebijakan pendidikan bahasa yang sesuai konteks multikultural. Disarankan penelitian selanjutnya terus menggunakan data kuantitatif besar (survei, corpus) untuk memodelkan pengaruh statistik variabel sosial ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, N. P. D., Vanmugi, A., Gojri, D., Ichsan, L. H., Fathiah, Z. A., & Nurhayati, E. (2024). *Analisis penggunaan ragam bahasa pada mahasiswa rantau di lingkungan teknik kimia angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur*. Indonesian Culture and Religion Issues, 1(2), 11–19.
- Balqissyah, D. N., Siregar, D. E. C., Khairani, A., Zebua, S. A., Syahira, D. F., & Rosmini, R. (2024). *Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan*. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(4), 228–241. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1110>
- Bakker, F. F., Salsabilla, D. S., Ramadhoni, M. T. C., Mahgfiroh, F. U., & Sumantoyo, J. K. S. (2024). *Analisis penggunaan bahasa slang dan pengaruhnya terhadap bahasa baku dan bahasa daerah di lingkungan kampus UPN “Veteran” Jawa Timur*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4), 18417–18423.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Damayanthi, N. P. D., Silalahi, D. A., & Putra, M. J. N. D. (2023). *Ragam bahasa mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia daring di ITB Stikom Bali*. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2(12), 4777–4786.
- Labov, W. (1966). *The social stratification of English in New York City*. Center for Applied Linguistics.
- Putri, A. A. (2024). *Language variation in college students: Sociolinguistics perspective*. PRAGMATICA: Journal of Linguistics and Literature, 2(2), 72–76.
- Rahmawati, E., Alfiah, A. N., & Fathina, A. N. (2025). *Ragam bahasa dan nilai-nilai budaya dalam transaksi jual beli di Pasar Kartasura: Kajian sosiolinguistik*. In *The 3rd International Conference on Cultures & Languages (ICCL 2025)* (pp. 667–676).
- Sitorus, R. S., Tamba, L. O. B., & Tansliova, L. (2024). *Penggunaan bahasa gaul (slang) dan implikasi terhadap nilai karakter pada mahasiswa*. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya, 2(2), 290–298.
- Ulhanah, N. N., Zahra, D. C., Sukma, N. A., Nur’aini, N. S., Sholihah, Z. H., & Rachmalia, N. A. (2025). *Variasi dialek bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa rantau Brebes di Universitas Negeri Semarang*. Jurnal Kultur, 4(1), 100–115.

